

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

Penelitian ini mengambil lokasi di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getasrabi Gebog Kudus. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah proses internalisasi nilai pendidikan karakter religius santri di lingkungan pondok pesantren. Untuk memberi gambaran singkat tentang lokasi penelitian ini, berikut dipaparkan hal-hal relevan terkait dengan hal tersebut:

##### **1. Kelebagaan**

Berdirinya pondok pesantren salafiyah NU Al Hidayah pertama kali tidak lepas dari keberadaan pondok pesantren Miftahul Huda yang dirintis oleh KH. Ali As'ad putra Kiyai Rusydan bin Kiyai Muhibbat, Seorang tokoh kharismatik terutama dari Raden Syahid atau bisa dikenal Sunan Kalijaga dan ibunya bernama Aminah binti Pratiwi adalah keturunan dari Raden Syahid Sunan Kalijaga.

Pondok pesantren Miftahul huda yang ini menjadi cikal bakal pondok pesantren Al Hidayah karena keinginan dari pendiri untuk mendirikan lembaga pendidikan salafi berupa pondok pesantren di desa Getassrabi kecamatan Gebog kabupaten Kudus. Sepeninggal KH. Ali As'ad keberadaan pondok pesantren Miftahul Huda tidak lagi difungsikan menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren. Kemudian generasi berikutnya dari yayasan pendidikan islam Manafiul Ulum yang dirintis oleh KH. Ali As'ad melalui pengurus yayasan yang diketuai oleh KH. Ibrohim Kholili bersama K. Masykuri dan KH. Zaenuddin, S.Ag bersama tokoh-tokoh agama sekitar desa Getassrabi mendirikan kembali pondok pesantren yang kemudian diberi nama pondok pesantren salafiyah NU Al Hidayah.

Pondok pesantren salafiyah NU Al Hidayah berdiri tahun 2004 setelah berdirinya lembaga-lembaga kecil lainnya yang berkembang dengan unit-unit pendidikan yang bertempat di daerah Getassrabi Gebog Kudus. Di tahun pertama yaitu tahun 2005 bertepatan tanggal 27 Rajab 1427 H dibukalah secara resmi ponpes Al Hidayah dengan santri pertama berjumlah 20 santri putra. Sebagai pengasuh Pembina yang mendampingi santri kala itu adalah Ustadz Muhaimin, S.Pd.I dibantu oleh KH. Ahmad Muhyiddin yang saat itu baru tiba dari tanah suci Makkah berdomisili disana selama 2 tahun dan dibantu oleh K. Nur Said

Al Hafidz layaknya pondok pesantren lain yang berdiri kegiatan belajar di pondok pesantren Al Hidayah<sup>18</sup>.

Pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah terletak di dukuh Srabi Kidul desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kudus Jawa Tengah. Pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah berada dalam satu Kawasan dengan madrasah Al-Hidayah karena ponpes Al-Hidayah masih satu yayasan dengan madrasah Al-Hidayah<sup>19</sup>.

Visi pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah “Berwawasan agama, paham kitab salaf, dan berakhlakul karimah”.

Misi pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah

- a. Meningkatkan sumber daya manusia Islami dan mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaan
- b. Mendidik menjadi kader yang paham kitab salaf dan berakhlakul karimah<sup>20</sup>

Dalam menjalankan sistem pendidikannya, pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah memiliki beberapa tata tertib, kewajiban-kewajiban, dan larangan-larangan yang wajib di taati oleh para santri. Beberapa point-point yang tercantum dalam tata tertib tersebut secara garis besar memuat hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pondok pesantren dan hal-hal yang berhubungan dengan sesama baik antar santri maupun masyarakat diluar lingkungan pondok pesantren.

Pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah dalam menjalankan beberapa program kegiatan yang bervariasi, meliputi kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, serta kegiatan tahunan. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan para santri dapat produktif kesehariannya terutama dalam hal keagamaan. Suksesnya beberapa kegiatan ini dipengaruhi oleh kerjasama yang baik dari seluruh masyarakat pondok pesantren.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> “Dikutip dari file manajemen pondok pesantren”

<sup>19</sup> “Dikutip dari file manajemen pondok pesantren”

<sup>20</sup> “Dikutip dari file manajemen pondok pesantren”

<sup>21</sup> Iqbal Mubarak, hasil wawancara terkait profil lembaga pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah, 30 Januari 2024, Ponpes NU Al-Hidayah.

## 2. Sumber Daya Manusia

Dalam menunjang terrealisasinya program kerja serta eksistensi pondok pesantren yang tentunya memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan sistem pendidikan di pondok pesantren, maka pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah membentuk suatu susunan organisasi. Struktur organisasi tersebut memuat pengasuh sebagai pimpinan tertinggi di pondok pesantren, kemudian pembina 1 dan pembina 2, sekretaris, bendahara juga dibantu dengan jajaran kepengurusan yang terbedakan ke dalam beberapa tugas pokok seperti departemen pendidikan, departemen kebersihan, departemen keamanan, dan departemen logistik.

Pada tahun pelajaran 2023/2024 pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah memiliki tenaga pendidik yang berjumlah 25 asatidz yang merupakan lulusan dari pondok pesantren, bahkan juga sebagian besar dari tenaga pendidik di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah merupakan sarjana pendidikan. Asatidz pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah ini berdomisili di daerah Kudus sendiri sehingga akses untuk mengisi kegiatan pembelajaran tidak terlalu memberatkan dari pihak asatidz.

Santri di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah pada tahun ajaran 2023/2024 mencapai total 252 santri yang terdiri dari 122 santri putra dan 130 santri putri. Santri di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah berasal dari beberapa daerah seperti Kudus, Jepara, Demak, Kendal, Pati,. Sebagian kecil juga terdapat santri yang berasal dari daerah Kalimantan, dan Sulawesi.

## 3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di pondok pesantren merujuk pada fasilitas, perlengkapan, dan infrastruktur fisik yang mendukung kegiatan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren. Sarana dan prasarana yang memadai akan menciptakan kondisi yang mendukung pembelajaran dan kenyamanan para santri. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah yaitu bangunan pondok pesantren meliputi masjid, gedung asrama putra dan putri, toilet/WC putra dan putri, serta ruang kelas putra dan putri. Untuk fasilitas olahraga terdapat lapangan olahraga dan alat peraga untuk olahraga. Untuk fasilitas Kesehatan terdapat unit Kesehatan, toilet, serta alat kebersihan. Untuk administrasi dan manajemen pondok pesantren terdapat ruang tata usaha, dan kantor pengurus, Serta dapur untuk

keperluan konsumsi keseharian. Keberadaan sarana dan prasarana yang terjaga ini berkontribusi pada kegiatan pendidikan yang efektif, menjaga keamanan santri, serta menjaga kesejahteraan masyarakat dalam lingkungan pondok pesantren secara keseluruhan. Maka dari itu, penting untuk merawat serta menjaga fasilitas ini dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan<sup>22</sup>.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Data ini merupakan data dari hasil observasi dan wawancara dengan pihak terkait di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah yaitu pembina pondok pesantren, perwakilan dari dewan asatidz, dan juga santri sebagai responden dalam melaksanakan penelitian ini mengenai internalisasi nilai pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren. Adapun hasil dari observasi dan juga wawancara yaitu sebagai berikut:

### 1. Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus.

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang sangat menjunjung tinggi sikap keagamaannya memiliki peranan yang cukup penting bagi pembentukan karakter religius seseorang. Salah satu diantara faktor yang menjadikan pondok pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan pembentuk karakter religius seseorang yakni sistem serta kurikulum pembelajaran yang diterapkan dalam pondok pesantren yang hampir secara keseluruhan berfokus pada nilai keagamaan. Seperti pada umumnya lembaga pendidikan lainnya, pondok pesantren tentunya juga memiliki beberapa strategi, metode, serta sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran agar tercipta proses pembelajaran yang efektif yang membantu lembaga pondok pesantren dalam meraih tujuan pembelajarannya.

Pemaparan data yang dilakukan oleh peneliti dari hasil pengumpulan data penelitian di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus berfokus pada tiga point yang sudah ditentukan, diantaranya internalisasi aspek *religious practice* (dimensi menjalankan kewajiban), *aspek religious*

---

<sup>22</sup> “Dikutip dari hasil observasi di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah”

*knowledge* (dimensi pengetahuan), serta aspek *religious effect* (dimensi sikap).

Mengenai hal tersebut, ustadz Agung Prastiyo S.Pd.I selaku pembina pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus mengemukakan dalam pembelajaran yang diterapkan pada santri pondok pesantren memiliki perbedaan dengan pembelajaran yang ada di sekolah formal pada umumnya. Di pondok pesantren tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga dibekali dengan pembiasaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan seperti halnya dalam ibadah. Selain itu dalam pondok pesantren juga dibekali dengan pembentukan akhlak yang baik dimana akhlaq itulah yang akan menjadi bekal penting bagi santri ketika sudah bermasyarakat<sup>23</sup>.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh ustadz Nailash Shofa S.Pd.I, M.Pd selaku perwakilan dewan asatidz pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat pas untuk menghadapi problem degradasi moral remaja pada saat ini, dengan lingkungan yang baik, teman yang memiliki kesamaan tujuan, pengurus, aturan-aturan yang ditetapkan, serta pengawasan setiap hari dari seluruh pihak pelaksana sistem di pondok pesantren seperti pembina, ketua pondok, dan seluruh jajaran kepengurusan maka, proses pembentukan karakter seseorang akan lebih efektif. Berbeda dengan sekolah formal yang siswanya hanya mendapatkan pengawasan lebih sedikit dari anak pondok tentunya hal ini menjadi satu diantara kelebihan pondok pesantren. Dengan demikian, kegiatan sehari-hari santri dapat diawasi secara langsung, bukan hanya dalam hal ibadah namun juga dalam hal sosial tentang bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh santri kepada gurunya, pengurusnya, dan teman sebayanya.<sup>24</sup>

Melalui penjelasan dari pembina dan perwakilan dewan asatidz pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa proses internalisasi

---

<sup>23</sup> Agung Prastiyo, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 1 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>24</sup> Nailash Shofa, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 30 Januari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

nilai pendidikan karakter religius santri di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah telah berorientasi pada tiga aspek nilai karakter religius yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan memaparkan satu persatu dari sub-sub pembahasan yang telah ditentukan sebagai berikut:

**a. Aspek *Religiuos Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban)**

Sebuah lembaga pondok pesantren tentunya sangat memperhatikan perihal syariat. Pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah sangat menekankan kepada para santrinya untuk tidak lalai dalam urusan ibadah. Bahkan dapat dikatakan kualitas baik buruknya ibadah seseorang dapat menunjukkan tingkat baik buruknya seseorang beragama maupun bersikap. Seseorang yang baik dalam hal ibadahnya maka dapat dikatakan seseorang itu baik pula dalam karakternya. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan peribadahan juga memuat nilai-nilai karakter yang termasuk kedalamnya pelaksanaannya. Seorang muslim yang baik tentunya akan memperhatikan hal-hal yang sudah menjadi kewajibannya.

Dalam aspek ini, peneliti memaparkan kembali kedalam dua contoh perilaku keseharian santri di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah, dua contoh perilaku keseharian tersebut meliputi:

**1) Sholat Berjama'ah**

Dalam hal sholat berjama'ah ini, sudah seharusnya menjadi sebuah perilaku mendasar yang perlu untuk ditekankan bagi santri. Namun, pada pelaksanaannya para santri terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, ada yang dari latar belakang agamis seperti contoh lulusan pondok lain, atau dari kalangan keluarga yang agamis, sebaliknya juga terdapat santri yang memiliki latar belakang abangan (kurang kesadaran akan perihal agama). Dengan adanya perbedaan ini maka, tidak bisa disamaratakan tingkat kesadaran akan hal yang mendasar sekalipun. Namun lembaga pondok pesantren tetap berupaya untuk mengkoordinir kegiatan sholat berjama'ah ini.

Ustadz Iqbal Mubarak selaku pembina 2 pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus mengemukakan bahwa dalam upaya memaksimalkan kegiatan sholat berjama'ah ini pihak

pengurus menerapkan beberapa strategi, diantaranya yakni membunyikan bel yang tersambung ke setiap kamar-kamar santri di waktu adzan berkumandang, setelah itu pengurus keliling untuk memeriksa setiap kamar guna membangunkan santri apabila masih tertidur, kemudian menggunakan absen sholat berjama'ah yang dikoordinir oleh masing-masing ketua kamar, yang terakhir yakni takziran jika terdapat santri yang terlambat maupun tidak mengikuti sholat berjama'ah.<sup>25</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh M. Ulil Albab selaku perwakilan dewan pengurus pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah bahwa dengan adanya koordinasi yang baik antara pengurus departemen pendidikan dengan ketua kamar menjadikan pelaksanaan kegiatan sholat berjama'ah ini dapat berjalan dengan baik tanpa memberatkan dari pihak pengurus.<sup>26</sup>

Terkait dengan proses internalisasi dalam nilai pendidikan karakter religius dalam aspek ini, ustadz agung prastiyo selaku pembina pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus mengemukakan bahwa dalam proses internalisasi yang dilakukan di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah menerapkan beberapa metode diantaranya metode pembiasaan, pelatihan, dan keteladanan.<sup>27</sup>

Dalam metode pelatihan, M. Ulil Albab selaku perwakilan dewan pengurus pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus mengemukakan bahwa beberapa upaya yang dilakukan oleh dewan pengurus pondok pesantren dalam memaksimalkan pelaksanaan kegiatan sholat berjama'ah diantaranya yakni dengan membunyikan bel yang disambungkan ke kamar-kamar santri, kemudian pengurus berkeliling ke kamar-kamar santri untuk mengecek, apabila terdapat santri yang

---

<sup>25</sup> Iqbal Mubarak, hasil wawancara terkait internalisasi nilai pendidikan karakter reigius santri dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 1 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>26</sup> M.Ulil Albab, hasil wawancara terkait internalisasi nilai pendidikan karakter reigius santri dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 1 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>27</sup> Agung Prastiyo, hasil wawancara terkait internalisasi nilai pendidikan karakter reigius santri dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 28 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

masih tertidur maka pengurus akan segera membangunkan untuk mengikuti sholat berjama'ah. Lalu, ketika ada laporan santri yang tidak hadir dalam kegiatan sholat berjama'ah maka santri tersebut akan dikenai hukuman tersendiri"<sup>28</sup>

Kemudian, dalam metode keteladanan M. Ulil Albab selaku perwakilan Pengurus pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah yang mengatakan bahwa asatidz pembina pondok pesantren serta dewan pengurus merupakan figur yang dijadikan teladan oleh para santri dalam lingkungan pondok pesantren.<sup>29</sup> Pernyataan ini juga diperkuat dengan Irvan Ubaidillah selaku perwakilan santri pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah bahwa hal ini dapat ditunjukkan dengan tepatnya kehadiran ustadz pembina pondok pesantren ketika memasuki waktu sholat.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas diambil kesimpulan bahwa, beberapa metode yang diterapkan di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah dalam proses internalisasi nilai pendidikan karakter religius santri yang meliputi metode pembiasaan, pelatihan, dan keteladanan. Dalam metode pembiasaan, pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah mewajibkan kegiatan sholat berjama'ah dalam kegiatan kesehariannya, dengan ini diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan santri dalam menjalankan sholat berjama'ah. Sering kali juga ditemui hambatan pengurus sebagai tokoh dalam pelaksanaan programnya namun, untuk mencari jalan tengah dari setiap permasalahan yang ada pihak pengurus juga sering mengadakan rapat koordinasi bersama yang mana pada rapat tersebut digunakan untuk membahas program-program dari setiap departemen. Kemudian, dalam metode pelatihan, dewan pengurus pondok pesantren melaksanakan beberapa upaya diantaranya dengan

---

<sup>28</sup> M. Ulil Albab, hasil wawancara terkait internalisasi nilai pendidikan karakter religius santri dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 28 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>29</sup> M. Ulil Albab, hasil wawancara terkait internalisasi nilai pendidikan karakter religius santri dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 28 februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>30</sup> Irvan Ubaidillah, hasil wawancara terkait internalisasi nilai pendidikan karakter religius santri dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 28 februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah

membunyikan bel sebagai peringatan masuk jam sholat, berkeliling ke kamar-kamar santri untuk mengecek serta membangunkan santri yang masih tidur, dan memberikan hukuman kepada santri yang tidak hadir dalam kegiatan sholat berjama'ah. Melalui upaya sedemikian diharapkan mampu memberikan pelatihan bagi santri untuk disiplin dalam waktu sholat tentunya dengan berjama'ah. Kemudian, dalam metode keteladanan, asatidz pembina pondok serta dewan pengurus merupakan figur yang menjadi contoh bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi, Gebog Kudus menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil wawancara dengan praktik penerapannya dalam lingkungan pondok pesantren. Kegiatan sholat berjama'ah yang ada di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah terlaksana dengan baik melalui penerapan strategi dari pengurus pondok pesantren yang meliputi beberapa hal diantaranya absen sholat dari masing-masing koordinator kamar, bel tanda masuk waktu sholat, takziran, serta peran pengurus pondok pesantren dalam mengkoordinir para santri mulai dari kamar-kamar santri hingga lingkungan pondok pesantren yang lain. Hasil dari penerapan strategi ini dapat dilihat dari antusias para santri dalam mengikuti kegiatan sholat berjama'ah. Para santri terlihat beranjak mengambil air wudlu kemudian ke masjid ketika adzan telah dikumandangkan. Sebagian dari beberapa santri juga terlihat masih menyempatkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an sembari menunggu iqomah.<sup>31</sup>

## 2) Mengikuti Kegiatan Hafalan Wajib

M. Ulil Albab selaku perwakilan dewan pengurus pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus mengemukakan bahwa di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah menerapkan strategi dengan melaksanakan kegiatan wajib hafalan bagi seluruh santri. Materi atau kitab yang dihafalkan disesuaikan dengan kelas santri. Untuk Tingkat Madrasah Aliyah dan SMK kitab yang dihafalkan yakni nadhom *Alfiyyah Ibnu Malik*,

---

<sup>31</sup> Dikutip dari hasil observasi peneliti di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah.

sedangkan untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah kelas 9 kitab yang dihafalkan yakni nadhom *Al-Umrithi*, kemudian untuk kelas 7 dan 8 kitab yang dihafalkan yakni kitab *Al-Amsilat At-Tasrifiyah*. Kegiatan ini dikoordinir oleh dewan pengurus pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah. Pelaksanaan kegiatan wajib hafalan diikuti oleh seluruh santri dengan dibimbing oleh pengurus pondok pesantren yang bertempat di masjid pada waktu setelah maghrib.<sup>32</sup>

Dalam proses internalisasi nilai pendidikan karakter religius pada aspek ini, pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah menerapkan beberapa metode, diantaranya penugasan, pembiasaan, pembelajaran, dan keteladanan. Wildan Anshori selaku santri pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah kelas 11 Madrasah Aliyah mengemukakan bahwa hafalan yang dibebankan kepada santri pada dasarnya yakni 2 bait pada tiap pertemuan, akan tetapi jika dirasa belum sanggup maka dapat dilakukan dengan menyetorkan hafalan dipertemuan sebelumnya.<sup>33</sup>

Dalam metode pembiasaan, M Ulil Albab selaku perwakilan dewan pengurus pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah mengemukakan bahwa metode hafalan merupakan metode yang sangat penting dalam pembelajaran. Selain daripada untuk meningkatkan hasil pembelajaran juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran santri akan tanggung jawab dan kewajibannya.<sup>34</sup> Dikuatkan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Jadda Usula selaku santri pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah kelas 9 Madrasah Tsanawiyah bahwa setiap kegiatan yang pada awalnya terasa berat untuk dilakukan akan semakin ringan jika

---

<sup>32</sup> M.Ulil Albab, hasil wawancara terkait internalisasi nilai pendidikan karakter reigius santri dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 30 Januari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>33</sup> A. Wildan Anshori, hasil wawancara terkait internalisasi nilai pendidikan karakter reigius santri dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 30 Januari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>34</sup> M.Ulil Albab, hasil wawancara terkait internalisasi nilai pendidikan karakter reigius santri dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 27 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah

dilakukan dengan terus menerus.<sup>35</sup> Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan kegiatan wajib hafalan ini dilakukan setelah sholat maghrib dengan 2 bait bait hafalan minimal yang dibebankan kepada santri dalam tiap pertemuan.<sup>36</sup>

Kemudian dalam metode pembelajaran dan keteladanan A Wildan Anshori selaku santri pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah kelas 11 Madrasah Aliyah yang mengemukakan bahwa selain menyimak hafalan santri, pengurus pengampu hafalan juga memberikan pembelajaran mengenai kiat-kiat menghafal yang baik, juga pembelajaran di luar konteks hafalan seperti dalam kegiatan sehari-hari, juga memberikan contoh yang baik dengan hadir tepat waktu ketika masuk jam kegiatan hafalan.<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan beberapa metode yang diterapkan pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah terhadap proses internalisasi nilai pendidikan karakter religius dalam pelaksanaan kegiatan wajib hafalan, diantaranya penugasan, pembiasaan, pembelajaran, dan keteladanan. Dengan mewajibkan kegiatan hafalan, maka para santri akan terbiasa menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya terlebih dalam kegiatan dalam pondok pesantren tanpa adanya keberatan seiring berjalannya waktu. Selain itu, juga sebagai pembiasaan terhadap kegiatan menghafal yang penting dalam kegiatan pembelajaran, terlebih pada beban hafalan yang telah diberikan kepada para santri. Kemudian, didukung dengan peran pengurus pengampu hafalan sebagai tokoh yang berperan dalam metode pembelajaran dan keteladanan yang menuntun para santri dengan memberikan pengajaran serta keteladanan yang baik akan semakin meningkatkan keefektifan metode yang telah diterapkan.

---

<sup>35</sup> Jadda Usula, hasil wawancara terkait internalisasi nilai pendidikan karakter religius santri dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 30 Januari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>37</sup> A. Wildan Anshori, hasil wawancara terkait internalisasi nilai pendidikan karakter religius santri dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 27 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah

Dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi, Gebog Kudus menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil wawancara yang didapatkan dengan praktik penerapannya di lingkungan pondok pesantren, yakni dengan adanya pelaksanaan kegiatan wajib hafalan setelah sholat maghrib. Pelaksanaan kegiatan wajib hafalan ini dilakukan dengan setiap pengurus bertugas mengkoordinir 8-10 santri. Peran pengurus ini diantaranya menyimak hafalan santri, membimbing santri, memastikan kehadiran santri dalam kegiatan. Penerapan strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah ini dapat diterima dengan baik oleh para santri dalam meningkatkan kesadaran akan kewajiban dari dalam diri santri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan begitu antusiasnya para santri mengikuti kegiatan tersebut, meskipun secara kemampuan mereka berbeda-beda akan tetapi tidak menutup kemungkinan dengan strategi seperti ini akan semakin memacu tingkat kemampuan santri dalam menghafal.<sup>38</sup>

**b. Aspek *Religiuos Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)**

Aspek pengetahuan menjadi satu diantara aspek yang penting untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan. Kualitas pengetahuan dapat menjadi hal mendasar yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan lembaga pendidikan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah menerapkan beberapa jenis kegiatan yang diwajibkan kepada santri dalam rangka upaya untuk membekali pengetahuan yang baik bagi para santri, sehingga diharapkan dapat mencetak santri-santri yang cakap pengetahuan keagamaannya. Beberapa program yang diterapkan di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah ini pun bervariasi, seperti contoh metode pembelajaran sorogan, praktik ubudiyah, dan kegiatan madin wustho.

Dalam aspek ini, peneliti memaparkan kembali kedalam dua contoh perilaku keseharian santri di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah, dua contoh perilaku keseharian tersebut meliputi:

---

<sup>38</sup> “Dikutip dari hasil observasi peneliti di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah, 30 Janari 2024”.

## 1) Membaca Al-Quran dengan Baik dan Benar Sesuai Kaidah Ilmu Tajwid

Dalam konteks ini ustadz Agung Prastiyo S.Pd.I selaku pembina 1 pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus mengemukakan bahwa pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah dalam mengupayakan kemampuan bacaan Al-Qur'an para santri melalui beberapa tahapan, tahapan pertama yakni melakukan seleksi di awal tahun ajaran baru guna mengetahui tingkat kemampuan bacaan Al-Qur'an santri, kemudian metode sorogan, metode ini dilakukan dengan santri maju menghadap ustadz untuk membacakan ayat Al-Qur'an, sehingga seorang ustadz yang menyimak bacaan Al-Qur'an dapat menilai secara langsung benar salahnya bacaan yang dibacakan oleh santri. pondok pesantren. Setelah dilakukan tes santri dipetakan menjadi 2 bagian, bagi santri yang dirasa bacaan Al-qur'annya sudah lancar maka berkenan mengikuti kegiatan sorogan dengan ustadz pembina pondok, sedangkan bagi santri yang dirasa belum baik maka kegiatan sorogan dilakukan dengan bimbingan pengurus pondok pesantren.<sup>39</sup>

Pelaksanaan kegiatan sorogan yang diikuti oleh seluruh santri di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah pada waktu pagi hari dengan dibimbing oleh pengurus pondok pesantren.<sup>40</sup> Dalam proses internalisasi pada konteks ini M. Ulil Albab selaku perwakilan dewan pengurus pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus yang mengemukakan bahwa kegiatan sorogan dilakukan dengan membagi santri ke dalam 2 bagian yang didasari atas tingkat kemampuan bacaan Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan sorogan ini diakhiri dengan setoran hafalan doa-doa harian.<sup>41</sup>

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Miftahus Surur selaku santri kelas X Madrasah Aliyah bahwa kegiatan

---

<sup>39</sup> Agung Prastiyo, hasil wawancara terkait internalisasi nilai pendidikan karakter reigius santri dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 30 Januari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>40</sup> Dokumentasi kegiatan pondok pesantren.

<sup>41</sup> M.Ulil Albab, hasil wawancara terkait internalisasi nilai pendidikan karakter reigius santri dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 30 Januari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

sorogan bersama dengan pengurus pondok pesantren menekankan terhadap pengenalan kaidah-kaidah dasar dalam ilmu tajwid seperti pelafalan huruf hijaiyyah, hukum nun sukun dan tanwin, sehingga materi pembelajaran ilmu tajwid dapat diterima santri dengan baik.<sup>42</sup>

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan kegiatan sorogan Al-Qur'an dilaksanakan dengan dua tahapan, yakni sorogan kepada pengurus pondok pesantren ketika bacaan santri dinilai masih kurang baik, dan sorogan kepada ustadz pembina pondok pesantren bagi santri yang bacaannya dinilai sudah cukup baik. Pelaksanaan kegiatan sorogan ini tidak terfokus pada bacaan Al-Qur'an saja, namun juga ditambah dengan hafalan do'a-do'a harian di akhir kegiatan.<sup>43</sup>

Kemudian, dalam metode pembiasaan A. Wildan Anshori selaku santri pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah kelas XI Madrasah Aliyah mengemukakan bahwa dalam kegiatan yang berkaitan dengan dengan bacaan Al-Qur'an dilaksanakan dengan tartil seperti dalam pelaksanaan kegiatan tadarus surah Al-Mulk dan Yasin yang dipimpin oleh pengurus pondok sehingga santri terbiasa mendengarkan bacaan yang baik dan terdorong untuk mengikuti bacaan tersebut<sup>44</sup>Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Miftahus surur selaku santri kelas X Madrasah Aliyah yang mengemukakan bahwa dalam kegiatan tadarus jum'at pagi, sering kali pengurus pondok pesantren memberikan teguran kepada santri yang membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa dan kurang memperhatikan hukum bacannya.<sup>45</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa setiap kegiatan yang berhubungan

---

<sup>42</sup> Miftahus Surur, hasil wawancara terkait internalisasi nilai pendidikan karakter reigius santri dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 30 Januari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>43</sup> "Dikutip dari hasil observasi peneliti di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah, 30 Janari 2024".

<sup>44</sup> Miftahus Surur, hasil wawancara terkait internalisasi nilai pendidikan karakter reigius santri dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 28 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah

<sup>45</sup> Miftahus Surur, hasil wawancara terkait internalisasi nilai pendidikan karakter reigius santri dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 28 Februarii 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah

dengan bacaan Al-Qur'an maka dilaksanakan dengan penuh perhatian terhadap bacaan, seperti halnya pada kegiatan tadarus jum'at pagi, tadarus surah Al-Mulk setelah sholat subuh, kemudian tadarus surah Yasin setelah sholat ashar. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan tersebut masih dijumpai santri yang tidur ketika kegiatan berlangsung.<sup>46</sup>

Dalam metode keteladanan M. Ulil Albab selaku perwakilan dewan pengurus pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah mengemukakan adanya keteladanan dari ustadz pembina pondok pesantren yang sering kali menghimbau para santri untuk memperhatikan bacaan yang baik, seperti dalam kegiatan pembacaan manaqib dan maulid nabi yang mana tidak termasuk ayat Al-Qur'an sekalipun.<sup>47</sup>Dikuatkan dengan A. Wildan Anshori selaku santri pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah kelas XI Madrasah Aliyah yang mengatakan bahwa peran keteladanan dari figur ustadz pembina pondok pesantren ditunjukkan dengan bacaan ketika menjadi imam sholat berjama'ah yakni dengan membaca setiap ayat Al-Qur'an dengan tartil dan tidak tergesa-gesa.<sup>48</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa pelaksanaan program kegiatan sorogan di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus dalam upaya peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri terdapat beberapa metode yang diterapkan pondok pesantren dalam proses pelaksanaannya. Beberapa proses tersebut diantaranya metode pembelajaran, pengarahan, pembiasaan, dan keteladanan. Pembina dan pengurus pengampu sorogan sebagai tokoh yang berperan mendampingi para santri dalam kegiatan pembelajaran bacaan Al-Qur'an pada setiap jam kegiatan, tentunya dengan cara setiap pengurus berkewajiban membimbing 7-10 santri menjadikan proses

---

<sup>46</sup> “Dikutip dari hasil observasi peneliti di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah, 02 Februari 2024”.

<sup>47</sup> M. Ulil Albab, hasil wawancara terkait internalisasi nilai pendidikan karakter reigius santri dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 28 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah

<sup>48</sup> A. Wildan Anshori, hasil wawancara terkait internalisasi nilai pendidikan karakter reigius santri dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 28 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah

pembelajaran akan diterima oleh santri secara keseluruhan dan lebih terfokus.

Kemudian, dengan adanya kegiatan tadarus surah yasin, surah tabarak, tadarus jum'at pagi secara bersama-sama dengan dipimpin oleh pengurus pondok akan menumbuhkan kebiasaan santri dalam tartil terhadap bacaan Al-Quran, mengingat pemimpin setiap kegiatan tadarus yang tentunya mengedepankan ketertarikan bacaan dalam membaca Al-Qur'an. Arahan dan nasihat dari pengurus pondok dan ustadz pembina pondok pesantren menjadi hal yang dapat meningkatkan keefektifan metode yang diterapkan. Selain itu, figur pembina pondok pesantren yang dijadikan teladan bagi para santri dalam membaca Al-Qur'an, hal ini dapat ditunjukkan dalam kegiatan keseharian, misalnya ketika mengimami sholat berjama'ah dan memimpin kegiatan rutinan *Manaqib Jawahirul Ma'ani* setiap malam senin dapat meningkatkan motivasi para santri dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Beberapa metode yang diterapkan pondok pesantren berjalan sangat efektif. Pelaksanaan kegiatan ini dapat menghantarkan santri kepada perubahan yang signifikan terhadap kualitas bacaan Al-Qur'annya. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil observasi peneliti terhadap beberapa responden yang terdiri dari 4 santri dari setiap jenjang kelas. Selain itu, santri juga dibekali hafalan-hafalan doa dan bacaan dalam ibadah yang penting dalam kegiatan keagamaan setiap harinya. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui 24 santri secara acak dengan komposisi 4 santri pada tiap jenjang kelas, didapati hasil 20 santri yang dinilai baik dalam bacaan Al-Qur'annya, sedangkan 4 diantaranya masih dalam proses bimbingan dan kurang dalam bacaan Al-Qur'annya. Diantara 4 santri yang kurang baik bacaan Al-Qur'annya merupakan santri baru yang pada dasarnya masih tahap awal-awal dalam mengikuti kegiatan pesantren<sup>49</sup>.

---

<sup>49</sup> “Dikutip dari hasil observasi peneliti di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus”

## 2) Mengetahui Rukun dan Syarat dalam pelaksanaan Ibadah

Sebagai seseorang muslim tentunya sudah menjadi hal yang semestinya untuk mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah. Hal ini menjadi konteks yang mendasar dalam agama, bahkan dapat dilihat banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan yang membekali peserta didiknya terhadap pengetahuan dalam melaksanakan ibadah, baik berbentuk pemberian pengetahuan secara lisan maupun kegiatan praktek yang didampingi langsung oleh guru pendidik. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kental akan nuansa keagamaannya tentunya juga memiliki strategi yang diterapkan dalam upaya tersebut. Dalam proses internalisasi nilai pendidikan karakter religius pada aspek ini pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah menerapkan beberapa metode, diantaranya metode pembelajaran, pelatihan, pembiasaan, dan keteladanan.

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran dan pelatihan, ustadz Agung Prastiyo S.Pd.I selaku pembina pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah mengemukakan bahwa dalam upaya meningkatkan pemahaman santri terhadap rukun dan syarat dalam pelaksanaan ibadah, pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah menerapkan kegiatan praktik ubudiyah pada minggu kedua dan keempat pada tiap bulan. Pelaksanaan kegiatan praktik ubudiyah ini tidak hanya berfokus pada pemaparan materi saja namun juga dengan praktik langsung setelah sesi pemaparan materi. Materi dan pengisi kegiatan juga berbeda dalam tiap pertemuannya.<sup>50</sup>

Kemudian dari hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan kegiatan praktik ubudiyah di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah<sup>51</sup> menunjukkan kesesuaian antara hasil wawancara dengan praktik lapangan dalam lingkungan pondok pesantren.

---

<sup>50</sup> Agung Prastiyo, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 3 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>51</sup> “Dikutip dari hasil observasi peneliti di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus”

Praktik ubudiyah ini dilaksanakan pada minggu ke dua dan ke empat dalam tiap bulannya yang bertempat di masjid. Sedang, untuk materi yang dibahas serta guru yang mengampu juga berganti-ganti setiap pertemuannya. Berikut jadwal dan materi serta pengisi pada kegiatan praktik ubudiyah sebagai berikut:

Penentuan materi dalam kegiatan ini ditentukan oleh pengurus pondok pesantren, kemudian pada setiap pelaksanaannya, guru pengisi akan diberitahu terlebih dahulu mengenai materi. Media yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain laptop, LCD, proyektor, dan alat bantu lain. Materinya meliputi: Thoharoh Wudlu, Sholat, meliputi Sholat Fardlu dan Sunnah, Sholat Aziz (Sholat dalam keadaan tertentu), *Tajhizul Janaiz* (Memandikan, Mengkafani, Mensholati, Mengubur, Talqin Mayyit), dan Khitobah. Pada setiap pertemuan memiliki materi kajian dan guru pengisi yang berbeda-beda.<sup>52</sup>

Untuk menjaga ketertiban pelaksanaan kegiatan ini, maka di perlukan seorang modertaor. Moderator dalam kegiatan ini diambil dari kalangan pengurus pondok pesantren secara bergantian pada tiap minggunya. Pelaksanan kegiatan dimulai dengan modertor membuka acara sekaligus membacakan CV guru pengisi, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh guru pengisi. Pemaparan materi ini sekaligus dengan melakukan praktik didepan para santri, sehingga materi dapat dipahami oleh santri dengan jelas. Selanjutnya dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, santri mengajukan pertanyaan dan guru pengisi memberikan penjelasan terhadap apa yang ditanyakan oleh santri. Untuk yang terakhir, acara ditutup dengan doa dan mushofahah.<sup>53</sup>

Dalam metode pembiasaan ustadz Agung Prastiyo S.Pd.I selaku Pembina pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah mengemukakan bahwa *Amalul yaumiyyah* yang

---

<sup>52</sup> Agung Prastiyo, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 3 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>53</sup> “Dikutip dari hasil observasi peneliti di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus”

ada di pondok pesantren menjadi sarana pembiasaan santri dalam menjalankan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, karena tentunya jadwal-jadwal kegiatan yang ditetapkan mayoritas tergolong dalam kegiatan yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari. Dengan mengaplikasikan pembelajaran praktik ubudiyah dalam kehidupan sehari-hari”<sup>54</sup>

Sedangkan dalam metode keteladanan A. Wildan Anshori selaku perwakilan santri pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah mengemukakan bahwa figur pengurus pondok pesantren menjadi contoh dan suri tauladan bagi para santri baik dalam kegiatan keseharian maupun dalam kegiatan yang berkaitan dengan ibadah.<sup>55</sup>Dikuatkan dengan Miftahus Surur selaku santri pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah yang mengatakan bahwa pemahaman dari materi dalam kegiatan praktik ubudiyah sering kali didapatkan melalui pengamatan terhadap sikap yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren, sehingga para santri terdorong untuk melakukan yang sama.<sup>56</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah dalam melaksanakan proses internalisasi nilai Pendidikan karakter religius memiliki beberapa metode yang digunakan, diantaranya metode pembelajaran, pelatihan, pembiasaan, dan keteladanan. Kegiatan praktik ubudiyah yang dilaksanakan di pondok pesantren sebagai model pembelajaran fiqh dimana para santri diberikan pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan ibadah yang benar menurut syari’at beserta dengan praktiknya yang dilaksanakan setelah penyampaian materi, sehingga bukan hanya materi saja yang didapatkan oleh para santri akan tetapi juga tentang bagaimana tatacara pelaksanaannya dengan mengambil beberapa responden secara acak untuk

---

<sup>54</sup> Agung Prastiyo, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 28 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>55</sup> A. Wildan Anshori, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 28 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>56</sup> Miftahus Surur, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 28 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

memperagakan, bahkan sering kali dengan menggunakan media laptop dan proyektor agar pelaksanaan kegiatan semakin efisien. Amaliyah-amaliyah keseharian para santri terutama yang telah diterapkan dalam jadwal kegiatan pondok pesantren menjadi sarana pembiasaan bagi para santri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, yang tentunya dengan mengaplikasikan atas apa yang telah diperoleh dalam kegiatan praktik ubudiyah. Kemudian, interaksi yang cukup dekat antar sesama santri dalam lingkungan pondok pesantren terlebih antara santri dengan para pengurus serta pembina pondok pesantren dapat memberikan pengetahuan tambahan juga motivasi serta dorongan untuk melakukan hal yang sama dilakukan oleh pengurus dan pembina pondok pesantren tentunya dalam hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah.

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah mengenai internalisasi nilai pendidikan karakter religius santri dalam lingkungan pondok pesantren di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, peneliti mengemukakan adanya dampak dari pelaksanaan kegiatan praktik ubudiyah terhadap tingkat pengetahuan santri atas hal-hal yang berkaitan dengan ibadah ini terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan praktik ibadah keseharian santri yang dinilai sudah baik, seperti contoh dalam pelaksanaan wudlu, sholat, dan lain sebagainya. Selain itu pelaksanaan praktik ubudiyah yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi dari seorang guru, namun juga mengedepankan praktik, hal ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagi para santri dalam pelaksanaan ibadah maupun pelaksanaan kegiatan keagamaan yang lain, seperti contoh dalam materi bersuci diajarkan bagaimana cara mensucikan najis yang benar, kemudian tata cara mengkafani mayit, yang awalnya santri tidak mengetahui tata cara pelaksanaannya kemudian menjadi mengetahui melalui praktik dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut akan memberikan manfaat kepada santri dikehidupan bermasyarakat kelak.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> “Dikutip dari hasil observasi peneliti di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus”

### c. Aspek Religius *Effect* (Dimensi Sikap)

Pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan terbentuknya akhlaq yang baik bagi para santri-santrinya. Dalam pondok pesantren nilai akhlaq/ sikap merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi karena kualitas seseorang dapat dilihat dari kualitas baik atau buruknya sikap/akhlaq yang ditunjukkan, disamping itu, sikap yang baik inilah yang akan menjadi bekal para santri dalam bermasyarakat. Sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam visi dan misi pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah yang berbunyi: “Berwawasan agama, paham kitab salaf, dan berakhlakul karimah, serta Mendidik menjadi kader yang paham kitab salaf dan berakhlakul karimah”<sup>58</sup>.

Dalam aspek ini, peneliti memaparkan kembali kedalam dua contoh perilaku keseharian santri di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah, dua contoh perilaku keseharian tersebut meliputi:

#### 1) Bersikap Sopan Santun

Salah satu upaya yang diterapkan pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah dalam proses internalisasi nilai karakter religius pada aspek ini terdiri dari beberapa proses, diantaranya yakni proses pembelajaran (*transfer of knowledge*), keteladanan, pengarahan, serta pembiasaan. Kajian kitab *Akhlaq Lilbanin* menjadi satu diantara bagian dari upaya yang dilakukan pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah dalam metode pembelajaran.

Ustadz Agung Prastiyo S.Pd.I selaku Pembina pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus mengemukakan bahwa dalam upaya membentuk sikap santri, di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah menerapkan kegiatan kajian kitab *Akhlaq Lilbanin* yang dilaksanakan setiap hari selasa sore di masjid. Pembahasan yang ada dalam kitab tersebut sangat relevan untuk mengatasi problem-problem degradasi moral remaja pada era globalisasi saat ini. Disamping itu lingkungan pondok pesantren yang baik sebagai salah satu faktor pendukung untuk tercapainya nilai-nilai moral yang baik bagi diri santri. Lingkungan tersebut meliputi teman baik, contoh baik dari pengurus yang dianggap lebih senior dibanding santri lain, kemudian pengarahan, peneguran,

---

<sup>58</sup> “Dikutip dari file manajemen pesantren”.

serta bimbingan pengurus kepada santri apabila terdapat dari salah satu santri yang kurang baik dalam bertindak baik kepada asatidz maupun teman sebayanya.<sup>59</sup>

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh ustadz Iqbal Mubarak selaku pengampu kajian kitab *Akhlaq Lilbanin* di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus yang mengemukakan bahwa kajian kitab *Akhlaq Lilbanin* sangat relevan digunakan di pondok pesantren. Karena sudah semestinya santri itu diberikan pengetahuan terhadap pentingnya berakhlaq yang baik dengan siapapun. Tentu saja pembahasan didalamnya termuat berbagai contoh seperti akhlaq ketika bertemu guru, akhlaq kepada kitab, dan lain sebagainya.<sup>60</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan kesesuaian antara hasil wawancara dengan praktik penerapannya dalam lingkungan pondok pesantren, ditunjukkan dengan adanya pelaksanaan kegiatan kajian kitab *Akhlaq Lilbanin* pada hari rabu sore. Namun, pada pelaksanaan kegiatan tersebut masih dijumpai santri yang tidur ketika kegiatan berlangsung.<sup>61</sup>

Sikap para santri ketika bertemu ataupun menyambut kedatangan asatidz pondok pesantren dapat ditunjukkan dengan sikap penuh kesopanan.<sup>62</sup>Selanjutnya dalam penerapan metode keteladanan, M. Ulil Albab selaku perwakilan dewan pengurus pondok pesantren salafiyah NU AL-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus mengemukakan adanya keteladanan dari figur pengurus pondok pesantren. Selain memberikan teguran kepada tindakan santri yang nilai kurang baik, pengurus pondok

---

<sup>59</sup> Agung Prastiyo, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 3 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>60</sup> Iqbal Mubarak, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 3 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>61</sup> “Dikutip dari hasil observasi peneliti di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus”

<sup>62</sup> Dokumentasi kegiatan pondok pesantren.

pesantren juga memberikan contoh keteladanan yang dapat ditiru oleh para santri.<sup>63</sup>

Dikuatkan oleh Irvan Ubaidillah selaku perwakilan santri pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus yang mengemukakan bahwa pemahaman materi dalam kegiatan kajian kitab *Akhlaq Lilbanin* sering kali dapat dimengerti ketika melihat beberapa sikap yang ditunjukkan oleh pengurus pondok pesantren seperti sikap ketika bertemu dengan asatidz, sikap ketika berjabat tangan dengan asatidz, sikap ketika membawa Al-Qur'an, dan lain sebagainya.<sup>64</sup>Dengan adanya keteladanan yang sedemikian, menjadikan tujuan dari kegiatan kajian kitab *Akhlaq Lilbanin* dapat tercapai dengan maksimal terhadap pembentukan karakter santri.

Dalam penerapan metode pengarahan Miftahus Surur selaku santri pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus mengemukakan adanya figur pengurus pondok pesantren yang memberikan teguran, arahan bagi para santri terhadap sikap yang kurang baik.<sup>65</sup>Kemudian dalam penerapan metode M. Ulil Albab selaku perwakilan pengurus pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah megemukakan adanya adat kebiasaan santri di lingkungan pondok pesantren yang menjunjung tinggi nilai etika dan kesopanan.<sup>66</sup>

Dikuatkan oleh A. Wildan Anshori selaku perwakilan santri pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus yang menyatakan adanya persamaan sikap kebanyakan santri dalam hal etika

---

<sup>63</sup> Ulil Albab, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 1 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>64</sup> Irvan Ubaidillah, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 3 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>65</sup> Miftahus Surur, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 3 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>66</sup> M. UlilAlbab, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 28 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

terlebih yang berhubungan dengan asatidz.<sup>67</sup> Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil wawancara dengan praktik penerapannya dalam pondok pesantren. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap para santri ketika berhadapan dengan guru atau asatidz.<sup>68</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah menerapkan beberapa metode dalam upaya menginternalisasikan nilai kesopanan serta sikap hidmat dalam kegiatan pengajian. Beberapa metode tersebut meliputi metode pembelajaran, keteladanan, pengarahan, dan pembiasaan. Kegiatan kajian kitab *Akhlaq Lilbanin* setiap Selasa sore menjadi sarana yang diterapkan pondok pesantren terhadap upaya pemberian pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan akhlaq dan sopan santun bagi para santri. Kemudian peran pengurus pondok pesantren selaku senior yang memberikan pengarahan, teguran, dan contoh yang baik, serta koordinator di masing-masing kelas yang bertugas mengkoordinasi santri-santri dari tiap kelas masing-masing guna menjaga hidmatnya kegiatan pengajian. Pada metode pembiasaan, pondok pesantren dengan ciri khasnya yang mengedepankan sopan santun dapat menciptakan lingkungan yang kondusif terhadap kebiasaan keseharian santri dalam hal akhlaq dan sopan santun meskipun sering kali masih ditemui santri yang kurang dalam hal tersebut dikarenakan masih awal-awal dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren.

Kemudian terkait hal ini, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus ditunjukkanya adanya dampak yang baik atas strategi yang diterapkan dalam pondok pesantren. Lingkungan yang baik tentunya akan memberikan dampak yang baik pula bagi santri. Dengan adanya kegiatan kajian kitab *Akhlaq Lilbanin*,

---

<sup>67</sup> A. Wildan Anshori, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 28 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>68</sup> “Dikutip dari hasil observasi peneliti di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah, 04 Februari 2024”.

peran pengurus sebagai senior, teman-teman yang baik, serta kultur khas pesantren inilah yang menjadikan proses internalisasi ini akan berjalan dengan efektif. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari santri, seperti contoh sikap santri ketika maju menghadap ustadz ketika hendak melaksanakan kegiatan setoran Al-Quran, sebaliknya juga ketika sikap ketika selesai melaksanakan setoran Al-Qur'an, para santri sudah terlebih dulu datang ke tempat jadwal pengajian sebelum ustadz pengajar datang, sikap para santri ketika pengajian telah selesai dengan mengantri untuk berjabat tangan serta mencium tangan ustadz pengajar. Dalam kegiatan pengajian terlihat sikap santri yang dengan seksama mendengarkan penjelasan dari ustadz pengajar sembari memaknai kitabnya<sup>69</sup>

## 2) **Hidmat dalam Mengikuti Jadwal Kegiatan Pengajian**

Pengajian menjadi satu diantara beberapa kegiatan penting yang ada dalam lingkungan pondok pesantren. Pengajian ini menjadi salah satu sarana dalam memberikan pengetahuan serta pemahaman suatu kajian keilmuan bagi para santri. Kegiatan pengajian yang hidmat dapat memberikan hasil yang maksimal terhadap tingkat pemahaman santri. Oleh karena itu, pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah dalam mengupayakan hidmatnya kegiatan pengajian menggunakan beberapa metode yang diterapkan dalam proses pelaksanaannya. Beberapa metode tersebut diantaranya metode pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan.

Dalam metode pembelajaran Irvan Ubaidillah selaku santri pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah mengemukakan adanya pelaksanaan kegiatan kajian kitab *Ta'limul Muta'allim* yang memuat tentang kiat-kiat dalam menuntut ilmu.<sup>70</sup> Pernyataan tersebut dikuatkan oleh A. Wildan Anshori selaku santri pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah bahwa materi pembahasan yang ada dalam

---

<sup>69</sup> “Dikutip dari hasil observasi peneliti di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus”

<sup>70</sup> Irvan Ubaidillah, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 28 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

kitab *Ta'limul Muta'allim* diantaranya tentang adab yang baik seorang penuntut ilmu terhadap kitab dan asatidz.<sup>71</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan adanya pelaksanaan kegiatan kajian kitab *Ta'limul Muta'allim*. Namun, pada pelaksanaan kegiatan ini masih ditemui santri yang tidur ketika kegiatan berlangsung.<sup>72</sup>

Pelaksanaan kegiatan pengajian madin sangat efektif dalam penerapannya dengan dibantu oleh para pengurus pondok pesantren dalam mengkondusifkan suasana pengajian.<sup>73</sup> Selanjutnya pada metode pengarahan, M. Ulil Albab selaku perwakilan pengurus pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah mengemukakan adanya penetapan koordinator pada masing-masing kelas yang bertugas untuk mengkoordinir para santri dalam setiap kegiatan pengajian.<sup>74</sup> Dikuatkan dengan pernyataan dari Miftahus Surur selaku santri pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah yang menyatakan adanya teguran dari koordinator kelas kepada para santri yang tidur ataupun gaduh ketika jam kajian berlangsung.<sup>75</sup>

Kemudian dalam metode keteladanan, Miftahus Syurur selaku perwakilan santri pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah pengurus selaku senior santri dan koordinator masing-masing kelas merupakan tokoh yang berperan penting dalam metode ini.<sup>76</sup> Ustadz pengisi kajian juga memberikan keteladanan yang baik kepada santri, hal

---

<sup>71</sup> A. Wildan Anshori, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 27 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>72</sup> “Dikutip dari hasil observasi peneliti di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah, 04 Februari 2024”.

<sup>73</sup> Dokumentasi kegiatan pondok pesantren.

<sup>74</sup> M. Ulil Albab, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 27 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>75</sup> Miftahus Surur, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 27 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>76</sup> M. Ulil Albab, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 27 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

tersebut dapat ditunjukkan dengan kedatangan ustadz mengisi kajian di majlis kejian dengan tepat waktu.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah menerapkan beberapa metode dalam proses internalisasi nilai pendidikan karakter religius. Beberapa metode tersebut meliputi metode pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan. Dalam metode pembelajaran, pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah menerapkan kegiatan kajian kitab *Ta'limul Muta'allim*. Pembahasan dalam kajian kitab tersebut memiliki banyak kaitan dengan kiat-kiat sebagai seorang penuntut ilmu dalam meraih ilmu yang bermanfaat dan berkah dengan diampu oleh ustadz pengajar kitab, maka kegiatan tersebut dapat memberikan pemahaman yang luas bagi para santri. Kemudian, dengan di bentuknya koordinator dalam masing-masing kelas sebagai tokoh yang bertugas mengkoordinir santri pada kegiatan pengajian baik absen kehadiran maupun dalam menjaga suasana kelas agar tetap kondusif selama kegiatan pengajian berlangsung. Selain itu, peran pengurus pondok dan koordinator kelas sebagai contoh dan suri tauladan bagi para santri terhadap setiap jadwal kegiatan yang telah diterapkan di pondok pesantren.

Dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil wawancara dengan praktik yang ada dalam kegiatan pondok pesantren. Hal ini ditunjukkan melalui adanya sikap hidmat para santri ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan, namun masih sering dijumpai santri yang tidur ketika kegiatan.<sup>77</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Salafiyah NU A-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus.**

Dalam proses internalisasi nilai pendidikan karakter religius santri, pondok pesantren sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran tentunya tidak terlepas dari adanya faktor yang menjadi pendukung serta penghambat terhadap terlaksananya seluruh kegiatan dan sistem yang telah diterapkan. Dalam hal ini ustadz Agung Prastiyo, S.Pd.I selaku Pembina pondok pesantren

---

<sup>77</sup> “Dikutip dari hasil observasi peneliti di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah, 04 Februari 2024”.

salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus mengatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap proses internalisasi di pondok ini adalah peran pengurus, senior, serta koordinator santri. Karena dengan adanya contoh yang baik dari senior pondok serta koordinasi yang baik dari masing-masing koordinator setiap kegiatan maka, apa saja kegiatan yang ada dalam pondok pesantren ini akan berjalan dengan lancar dan efektif, baik dalam kegiatan pengajian maupun yang lainnya. Sehingga kegiatan yang diterapkan dalam lingkungan pondok pesantren dapat memaksimalkan hasil pembelajaran serta pembentukan karakter yang baik dalam diri santri. Di samping itu terjaganya fasilitas yang ada di pondok pesantren juga akan memberikan pengaruh baik terhadap pelaksanaan kegiatan pondok.<sup>78</sup>

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh M. Ulil Albab selaku ketua pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus bahwa pihak pengurus dan koordinator lah yang memiliki peran banyak faktor pendukung terhadap internalisasi nilai pendidikan karakter religius di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah. Hal ini dikarenakan dengan adanya dewan pengurus serta koordinator maka setiap apa yang menjadi strategi dan kegiatan dalam pondok pesantren ini akan berjalan dengan baik misalnya contoh dalam kegiatan pengajian dan sholat berjama'ah. Selain itu, ketegasan dan komunikasi yang baik antara pembina pondok pesantren dengan dewan pengurus semakin menjadi hal yang mendorong terlaksananya kegiatan dalam pondok pesantren yang mana tentunya dapat memberikan hasil pembelajaran dan pembentukan karakter dalam diri santri, dapat ditunjukkan dengan adanya rapat koordinasi antara pembina dan pengurus pondok. Untuk faktor penghambatnya yakni masih terdapat beberapa santri yang tidur ketika jam kegiatan berlangsung.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Agung Prastiyo, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 2 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

<sup>79</sup> Ulil Albab, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 2 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong dari proses internalisasi nilai pendidikan karakter religius santri yang ada di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus yakni peran dari senior dan dewan kepengurusan pondok pesantren. Senior serta dewan kepengurusan pondok pesantren inilah yang bertugas sebagai koordinator di setiap kegiatan yang ada dalam pondok pesantren, sehingga segala kegiatan yang ada dalam pondok pesantren akan dapat dilaksanakan dengan efektif serta memaksimalkan hasil pembelajaran yang telah diterima santri. Senior serta dewan pengurus pondok ini juga lah yang menjadi figur panutan dalam keseharian santri baik dalam kegiatan pribadi maupun kegiatan pengajian. Selain itu komunikasi yang baik antara dewan pengurus dengan pembina pondok pesantren yang baik juga menjadi faktor pendorong terhadap proses internalisasi nilai karakter dalam diri santri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya rapat koordinasi bersama dengan pembina pondok pesantren guna membahas kendala serta hambatan dari setiap departemen yang ada.

Dari hasil wawancara di atas juga dapat disimpulkan bahwa adanya hal yang menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai pendidikan karakter religius santri di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah yakni dalam pelaksanaan metode pembelajaran masih terdapat beberapa santri yang tidur ketika jam kegiatan berlangsung, sehingga inti dari kegiatan pembelajaran kurang dapat memaksimalkan hasil dari tujuan pembelajaran.

### **C. Analisis Data Penelitian**

#### **1. Analisis Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus.**

Mulyasa<sup>80</sup> dalam manajemen pendidikan karakter mengemukakan beberapa metode yang dapat dilakukan dalam proses internalisasi nilai pendidikan karakter, diantaranya metode penugasan, keteladanan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran. Berbagai metode tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Peneladanan pada konteks pembelajaran menjadi satu diantara sebab terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pada dasarnya seorang siswa merupakan

---

<sup>80</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 10.

figur remaja yang memiliki kecenderungan untuk mengikuti suatu perbuatan ataupun perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang dianggap lebih tua darinya. Dengan kata lain, proses penanaman nilai karakter akan jauh lebih efektif jika dilakukan dengan pemberian contoh, suri tauladan yang baik dari seorang pembimbing atau dalam konteks ini seorang guru. Guru yang memberikan contoh sikap yang baik akan memberikan pembentukan karakter dalam diri siswa.

Dalam penerapan metode keteladanan ini dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah telah menerapkan metode tersebut. Metode keteladanan yang diterapkan di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah dapat diuraikan dengan adanya pembina, pengurus pondok pesantren yang menjadi figur dalam konsep peneladanan yang ada dalam pondok pesantren. Keteladanan yang diberikan mencakup dalam beberapa kegiatan, baik dalam kegiatan keseharian individu maupun kegiatan yang berkaitan dengan jadwal kegiatan. Peneladanan dalam kegiatan keseharian santri dapat ditunjukkan dengan sikap dari senior pondok ketika bertemu dengan asatidz, sikap ketika dipanggil oleh asatidz atau pengurus yang lebih tua, kemudian juga sikap ketika membawa kitab kajian ataupun Al-Qur'an dan lain sebagainya. Dengan adanya keteladanan dari figur seorang pembina dan pengurus dalam pondok pesantren ini tentunya akan memberikan dampak terhadap perubahan perilaku santri dalam kesehariannya.

Penugasan merupakan salah satu diantara beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses internalisasi pendidikan karakter. Dengan penugasan, maka akan dapat diketahui sejauh mana pengetahuan siswa dalam konteks pendidikan karakter. Dalam penerapan metode penugasan dan pembiasaan dapat diuraikan dengan adanya segala kegiatan yang diwajibkan terutama yang tercantum dalam jadwal keseharian santri di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus menjadi sarana dalam menuntun para santri kepada pembiasaan yang baik, dimana sebagian banyak dari para santri belum pernah secara konsisten melakukannya sebelum masuk pondok pesantren. Dewan kepengurusan pondok dari masing-masing departemennya menjadi tokoh yang membantu terlaksananya setiap jadwal kegiatan yang telah diterapkan di pondok pesantren. Selain itu, adat yang ada dalam pesantren juga berpengaruh terhadap proses internalisasi nilai pendidikan karakter pada diri santri, seperti contoh adat pondok pesantren

yang mengunggulkan nilai akhlaq dan kesopanan kepada guru atau asatidz. Sistem yang diterapkan di pondok pesantren Al-Hidayah tersebut memberikan dampak yang baik terhadap perubahan kebiasaan santri, hal ini dapat ditunjukkan dengan terbentuknya pola kebiasaan keseharian serta seperti contoh sikap antusias para santri dalam mengikuti sholat jama'ah dan jadwal pengajian. Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan santri seperti yang ada pada kegiatan wajib hafalan.

Dalam metode pelatihan Metode dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan ketrampilan individu dalam suatu hal tertentu. Tentu saja metode ini juga sangat dibutuhkan, karena proses internalisasi tidak akan menghasilkan output yang baik jika tidak diterapkan secara langsung. Penerapan metode pelatihan yang ada di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah dapat ditunjukkan dengan adanya pengurus pondok dari berbagai departemen dengan berbagai tugasnya dalam mengkoordinir santri pada setiap jadwal kegiatan pondok pesantren. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa upaya yang dilakukan pengurus pondok seperti halnya dalam pelaksanaan sholat berjama'ah, jadwal pengajian, dan lain sebagainya, dimaksudkan untuk melatih para santri dalam berbagai hal terutama dalam ibadah seperti contoh kedisiplinan dalam sholat berjama'ah tepat waktu serta mengikuti berbagai kegiatan yang telah diterapkan di pondok pesantren. Selain itu, adanya hukuman dari setiap pelanggaran yang dilakukan oleh santri, menjadikan munculnya efek jera terhadap perilaku yang kurang pantas, sehingga pelatihan dalam upaya internalisasi nilai Pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang maksimal terhadap perubahan karakter para santri.

Dalam metode pembelajaran tentunya setiap lembaga pendidikan menyelenggarakan kegiatan yang dapat memberikan pemahaman bagi peserta didiknya dalam suatu disiplin keilmuan mengingat kegiatan pembelajaran merupakan metode yang penting untuk dilaksanakan. akhlaq ketika bertemu guru, akhlq kepada kitab, dan lain sebagainya. Pokoknya akhlaq itu yang terpenting mas.”<sup>81</sup>Dalam penerapan metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah ditunjukkan dengan adanya penerapan beberapa kegiatan kajian-kajian kitab

---

<sup>81</sup> Sifkhi Aufian, hasil wawancara terkait internalisasi nilai Pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah, 3 Februari 2024, ponpes salafiyah NU Al-Hidayah.

kuning seperti halnya dalam kesopanan dan akhlaq dalam kajian kitab Akhla Lilbanin. Sedangkan dalam hal ibadah diterapkan kegiatan praktik ubudiyah sebagai sarana bagi santri untuk memahami tentang tatacara pelaksanaan ibadah. Dalam kegiatan praktik ubudiyah ini bukan hanya dengan asatidz memberikan penjelasan mengenai suatu teori saja, namun juga dengan praktik secara langsung yang dapat diamati oleh para santri, sering juga dengan menggunakan media proyektor sebagai alat pendukung kegiatan pembelajaran. Kemudian dalam meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an, pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah menerapkan kegiatan sorogan Al-Qur'an. Kegiatan ini terbagi menjadi dua yakni sorogan kepada ustadz pembina dan kepada pengurus pondok bagi para santri yang dirasa masih kurang dalam bacaan AL-Qur'an. Dengan adanya kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman santri dalam kaidah-kaidah tajwid ketika membaca Al-Qur'an, karena dilakukan dengan bertatap wajah sehingga antara guru dan santri dapat mempraktikkan langsung bagaimana contoh bacaan yang benar kemudian santri menirukan bacaan tersebut.

Layaknya dalam metode pembelajaran, metode pengarahan sedikit memiliki kesamaan satu sama lain. Metode ini pada dasarnya yakni dengan memberikan suatu tuntunan terhadap seseorang. Penerapan metode pengarahan pada proses internalisasi nilai pendidikan karakter religius santri di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah dilakukan dengan adanya peran pengurus pondok pesantren dalam memantau dan memberikan arahan-arahan dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam ruang lingkup jadwal kegiatan pondok maupun dalam ruang lingkup keseharian santri. Pengarahan ini bisa berupa teguran, serta nasihat-nasihat bagi para santri, mengingat interaksi yang cukup dekat antara para santri dan pengurus yang ada dalam satu lingkungan pondok pesantren, sehingga kegiatan-kegiatan santri dapat diperhatikan dan dikontrol oleh pengurus pondok pesantren.

Dari penjelasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan berkaitan dengan proses internalisasi nilai pendidikan karakter religius dalam lingkungan pondok pesantren di ponpes salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus sebagai berikut:

- a. Metode penugasan yang diterapkan di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah ditunjukkan dengan adanya beban hafalan yang diberikan kepada santri dalam tiap-tiap pertemuan sehingga memberikan dorongan kepada santri

untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, terlebih terhadap kegiatan-kegiatan dalam pondok pesantren.

- b. Metode pembiasaan yang diterapkan di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah ditunjukkan dengan adanya penetapan peraturan-peraturan serta kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan dalam pondok pesantren. Selain itu juga dengan adat yang ada dalam lingkungan pondok pesantren, seperti contoh dalam hal akhlaq.
- c. Metode pelatihan yang diterapkan di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah ditunjukkan dengan adanya peran pengurus dari berbagai departemen sebagai tokoh yang bertugas mengkoordinir para santri dalam kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren.
- d. Metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah ditunjukkan dengan pengadaan kegiatan kajian-kajian kitab kuning dan praktik ubudiyah.
- e. Metode pengarahan yang diterapkan di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah ditunjukkan dengan adanya peran pengurus sebagai tokoh yang memberikan teguran-teguran serta arahan-arahan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Metode keteladanan yang diterapkan di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah ditunjukkan dengan adanya keteladanan dari figur seorang pembina pondok pesantren dan dewan pengurus pondok pesantren selaku senior bagi para santri. Peneladanan tersebut meliputi berbagai sikap baik yang berkaitan dengan hubungan dengan orang lain maupun hubungan dengan lingkungan pondok pesantren, serta hubungan berlangsungnya setiap jadwal kegiatan keseharian santri.

## **2. Analisis Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus.**

Glock dan Stark dalam Moh. Ahsanulhaq menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu<sup>82</sup>: (a) *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan), (b) *Religious Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban), (c) *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan), (d) *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan),

---

<sup>82</sup> Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," 24.

(e)*Religious Effect* (Dimensi Perilaku) yang mana dari masing-masing dari aspek tersebut dapat dijabarkan kedalam kegiatan keseharian santri. Ruang lingkup pada aspek ini mencakup dalam hal ibadah dan hubungan bermasyarakat. Namun pada penelitian ini hanya berfokus kepada tiga aspek, diantaranya *Religious Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban), *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan), dan *Religious Effect* (Dimensi Perilaku).

Dalam aspek *religious practice* (dimensi menjalankan kewajiban) berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah, beberapa sikap yang ditunjukkan oleh santri terlihat dari sikap antusias para santri untuk mengikuti kegiatan sholat berjama'ah, jadwal kegiatan pengajian, serta kegiatan wajib hafalan. Kemudian pada aspek *religious knowledge* (dimensi pengetahuan) berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri melalui kegiatan sorogan setiap pagi dan setelah maghrib. Selain itu, santri juga mendapatkan pengetahuan terkait dengan rukun, syarat, dan tatacara pelaksanaan ibadah melalui kegiatan praktik ubudiyah yang dilaksanakan setiap minggu ke-dua dan ke-empat dalam tiap bulan. Selanjutnya pada aspek *religious effect* (dimensi perilaku) berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan sikap sopan santun para santri di depan asatidz, dapat ditunjukkan dengan sikap santri ketika hendak maju setoran Al-Qur'an, sikap menunduk santri ketika bertemu dengan asatidz, dan sikap hidmat santri ketika mengikuti kajian.

### **3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus.**

Faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi dapat bervariasi tergantung pada kondisi lingkungan serta tujuan yang ingin dicapai pondok pesantren itu sendiri. Beberapa hal yang berkaitan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi nilai Pendidikan karakter religius santri di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, diantaranya:

#### **a. Faktor Pendukung**

- 1) Adanya peraturan dan tata tertib yang mengatur tingkah laku santri, sehingga dapat mengontrol serta membatasi

perilaku santri yang dirasa kurang baik untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Peran pembina dan pengurus pondok selaku pelaksana program-program pondok pesantren, juga memberikan pengawasan terhadap keseharian santri di pondok pesantren. Selain itu juga berperan sebagai figur keteladanan bagi para santri.
  - 3) Fasilitas pondok pesantren dengan kondisi yang baik memberikan kenyamanan bagi para santri dalam melakukan aktivitas keseharian, terlebih dalam kegiatan pengajian.
  - 4) Adanya jadwal kegiatan yang telah diterapkan oleh pondok pesantren menjadikan sarana bagi santri untuk lebih produktif juga terhadap pembiasaan dalam kegiatan-kegiatan yang positif.
  - 5) Lingkungan pertemanan dan adat yang baik dalam pesantren memberikan pengajaran kepada santri dalam bersosial masyarakat, terlebih dalam hal akhlak dan sopan santun.
  - 6) Komunikasi yang baik antara pembina dengan pengurus pondok pesantren meningkatkan efektifitas terhadap program-program yang ada dalam pondok pesantren. Komunikasi yang baik ini ditunjukkan dengan dilaksanakannya rapat koordinasi bersama setiap satu bulan sekali ataupun ketika menjelang pelaksanaan kegiatan besar di pondok pesantren.
- b. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren salafiyah NU Al-Hidayah masih terdapat beberapa santri yang tidur ketika jam kegiatan sedang berlangsung, sehingga tujuan dari kegiatan pembelajaran kurang tercapai dengan maksimal.